

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak.

Pendidikan merupakan proses yang dapat diharapkan tingkah laku seseorang untuk lebih baik. Dengan pendidikan dapat diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu berkompetensi di berbagai bidang dalam menyongsong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat (1) menetapkan bahwa standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Namun demikian pada kenyataannya karena tenaga pendidik kurang memiliki potensi dan kemampuan dalam menjalankan proses belajar mengajar, maka mengakibatkan potensi yang dimiliki anak didik tidak berkembang khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK). Kondisi seperti ini yang paling umum menjadi korban adalah anak pada usia awal termasuk anak prasekolah.

Dampak yang sering muncul adalah bersinggungan dengan masalah tumbuh kembang anak. Anak prasekolah yang seharusnya mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan mencoba mengeksplorasi kemandirianya menjadi anak yang malas dan cenderung tidak mandiri. Pengembangan kemandirian anak dapat diupayakan dengan peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dialami anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan dan perlindungan yang mutlak dari orang tuanya.

Kemandirian anak usia dini mungkin bukanlah segalanya, ada hal yang lebih penting dari kemampuan kemandirian anak yang justru agak sering terlewatkan yaitu bagaimana membuat anak senang melakukan kegiatan mandiri. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya (Sholihatul, 2011:34).

Rahmawati (2005:16) menyatakan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hirarki kebutuhannya Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian anak menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri.

Memiliki anak mandiri, tangguh dan berani adalah dambaan setiap orang tua. Semua itu dapat diperoleh jika sejak usia dini anak diajarkan menghadapi masalah baik yang berat maupun yang tergolong ringan. Kebiasaan manja merupakan sikap yang seharusnya dibuang agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu cara mengembangkan

sikap mandiri pada anak adalah dengan memperkenalkan kegiatan yang bernilai petualangan (Asya, 2011:35).

Anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan waktu yang tepat untuk melatih kemandirian anak, memasuki masa ini anak sudah bisa menangkap keinginan orang tua dan kemandirian anak lama-kelamaan akan semakin terbentuk setelah bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Tingkat kemandirian anak prasekolah dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain faktor internal yaitu yang ada dari anak itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama yang dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungannya serta perlindungan yang mutlak dari orang tuanya.

Masa TK merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki sekolah lanjutan. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal. Pada tahap perkembangan anak usia TK ini, anak mulai percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya dan mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk menuntut pengakuan terhadap dirinya. (Solihatul, 2011:34).

Ketidakmandirian pada anak ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri, yang dapat berakibat bila anak menghadapi masalah, anak akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Aisyiah Bustanul Atfal (ABA) Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa dari 20 orang anak, terdapat 7 anak atau 35% termasuk anak yang mandiri sedangkan anak yang belum mandiri sebanyak 13 orang atau 65%. Contoh ketidakmandirian anak ditunjukkan dengan adanya sebagian anak yang masih disuapi oleh orang tuanya, minta ditunggu saat di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan anak dengan keluarga masih tinggi. Fakta tersebut menggambarkan perilaku anak yang tidak mandiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Gunarsa (2004;29) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yang kita lihat pada era sekarang adalah banyaknya orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi keluarga atau sekedar demi tuntutan karir. Dampak dari kesibukan orang tua tersebut akan berakibat buruk pada hubungan orang tua dan anak. Banyak kasus kenakalan anak yang berasal dari perasaan anak bahwa dia merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Anak dalam perkembangannya membutuhkan perhatian orang tuanya termasuk dalam memupuk kemandirian anak. Sebagian besar waktu anak itu dengan orang tua di rumah. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan penting untuk membentuk karakter anak termasuk anak menjadi mandiri.

Berdasarkan pada hal-hal yang dikemukakan, maka dilaksanakanlah penelitian mengenai faktor-faktor kemandirian anak yang diformulasikan dalam judul penelitian “Deskriptif faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

kelompok A di TK Aisyiah Bustanul Atfal (ABA) Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak masih ingin didampingi oleh orang tuanya di sekolah
2. Anak masih banyak bergantung pada orang tuanya
3. Sebagian anak masih disuapi oleh orang tuanya

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian anak kelompok A TK Aisyiah Bustanul Atfal (ABA) Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo?.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dibahas di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak kelompok A di TK Aisyiah Bustanul Atfal (ABA) Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan kemandirian anak.
- b. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru untuk membentuk diri anak menjadi hidup mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

#### b. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat dijadikan referensi perkembangan dunia pendidikan dalam membimbing anak agar menjadi mandiri.